

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

A. Manajemen

1) Pengertian Manajemen

Menurut Lucey (2004) “Proses perencanaan, pengorganisasian, pemberian inspirasi, dan pengaturan kegiatan untuk menetapkan dan mencapai tujuan tertentu dengan bantuan orang dan sumber daya lainnya dikenal sebagai manajemen.” Menurut Aditama (2020) “Manajemen mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian berbagai aktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja serta berbagai sumber daya pendukung lainnya..

Hasibuan (2017) “menjelaskan bahwa manajemen adalah gabungan antara ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan berbagai sumber daya, termasuk sumber daya manusia (SDM), secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Ilmu dan seni manajemen mencakup penggunaan data yang tersedia untuk merencanakan, mengatur, memimpin, dan memantau kinerja organisasi demi mencapai tujuan organisasi.” (Novianti, 2019).

Pandangan ini menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang mencakup pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta pengendalian penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1) Fungsi Manajemen

Berdasarkan Jr. Schermerhorn; *et all* (Herdjiono & Lady, 2016). Terdapat empat fungsi manajemen yaitu :

1) Planning

Menentukan target kerja dan memilih strategi untuk mencapainya. Manajer dapat mengidentifikasi hasil yang diinginkan dan cara paling efektif untuk mencapainya melalui perencanaan.

2) Organizing

Untuk mencapai tujuan pekerjaan harus dibagi, sumber daya harus didistribusikan, dan tindakan individu dan kelompok harus dikoordinasikan. Dengan menugaskan karyawan, menentukan tugas, dan menyediakan teknologi dan sumber daya lain untuk membantu mereka, manajer memanfaatkan pengorganisasian untuk melaksanakan rencana.

3) Actuating

Fungsi manajemen yang bertujuan untuk menggerakkan anggota organisasi agar bekerja sama mencapai tujuan bersama. Dalam

fungsi ini, manajer memotivasi, mengarahkan, dan mengawasi karyawan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

4) *Controlling*

menilai pekerjaan untuk membandingkan tujuan dan hasil, lalu mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan. Dengan melibatkan anggota staf secara aktif, belajar dari mereka, dan menggunakan informasi tersebut untuk membuat perubahan yang konstruktif, para manajer menjalankan kendali.

B. Manajemen Keuangan

1) Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa (2017 : 3) Sejumlah keputusan yang perlu diambil, termasuk yang berkaitan dengan investasi, keuangan atau pemenuhan persyaratan pendanaan, dan kebijakan dividen, dijelaskan oleh manajemen keuangan. Sedangkan menurut Sugeng (2017) Tujuan manajemen keuangan adalah untuk meningkatkan dan menciptakan nilai perusahaan melalui pengelolaan kas yang efektif yang diperlukan, mengalokasikan keuangan, dan mendistribusikan hasil alokasi tersebut kepada pemegang saham secara logis.

Amanah et al., (2016) manajemen keuangan yaitu bagaimana suatu bisnis didirikan untuk mengumpulkan uang, bagaimana perusahaan mengumpulkan uang, bagaimana uang itu digunakan, dan

bagaimana pendapatan bisnis dialokasikan. Menurut Arthur J, et, all. (2017) menyatakan bahwa pengendalian dan menghasilkan uang atau nilai ekonomi adalah tujuan utama manajemen keuangan.

Menurut uraian di atas manajemen keuangan adalah pengelolaan uang, yang meliputi inisiatif pembiayaan untuk mengumpulkan dana investasi secara efektif dan mendistribusikan dana secara efisien ke berbagai jenis investasi. Manajer keuangan adalah orang yang menangani keuangan. Tidak semua perusahaan atau organisasi membutuhkan manajer keuangan untuk menjalankan pekerjaan yang sama, namun sebagai aturan umum tugas utama seorang manajer keuangan adalah merencanakan anggaran untuk mengoptimalkan efisiensi (kegunaan) bisnis, untuk pengadaan dan pemanfaatan itu dengan berbagai cara untuk memaksimalkan daya guna suatu perusahaan atau organisasi yang beroperasi.

2) Fungsi Manajemen Keuangan

Fahmi, (2014 : 3) Dalam setiap proses pengambilan keputusan, ilmu manajemen keuangan memberikan pedoman bagi para manajer bisnis. Artinya, meskipun seorang manajer keuangan bersifat inovatif dan melakukan terobosan, prinsip-prinsip yang digariskan dalam ilmu manajemen keuangan tetap berlaku. Contohnya, sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan manajemen keuangan

perusahaan, serta prinsip akuntansi yang umum diterima, atau SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

Menurut Agus Harjito & Martono (2014:4) terdapat tiga fungsi utama manajemen keuangan, yaitu :

1) Keputusan Penanaman Modal

Karena meliputi penentuan komposisi aset yang perlu dipertahankan atau diturunkan serta pengamanan dana investasi yang efektif, keputusan investasi merupakan aktivitas manajemen keuangan krusial yang mendukung pengambilan keputusan investasi.

2) Keputusan Pendanaan (Pembayaran Dividen)

Penting juga untuk mempertimbangkan kebijakan dividen perusahaan saat membuat keputusan finansial. Pilihan untuk membagikan laba perusahaan kepada pemegang saham atau menyimpannya untuk mendanai investasi masa depan, secara teori, merupakan peran manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan.

3) Keputusan Manajemen Aset

Memilih cara mengalokasikan kas atau aset, jenis sumber pembiayaan yang akan disimpan, dan cara menggunakan modal baik internal maupun eksternal yang menguntungkan bagi bisnis,

semuanya merupakan bagian dari fungsi manajemen keuangan yang dikenal sebagai manajemen aset.

C. Perilaku Konsumtif

1) Pengertian Perilaku Konsumtif

Menurut (Tajuddien & Praditya, 2022) Ketika seseorang menggunakan suatu produk secara berlebihan, itu dianggap sebagai perilaku konsumtif. Sedangkan menurut (Harkim et al., 2023) Perilaku konsumen merujuk pada tindakan individu dalam melakukan pembelian suatu barang yang didorong oleh keinginan subjektif, bukan semata-mata berdasarkan kebutuhan fungsional.

Konsumen individu dan konsumen organisasi merupakan dua jenis pelanggan. Pelanggan individu membeli barang dan jasa berdasarkan kebutuhan mereka. Saat ini, organisasi perusahaan, yayasan, organisasi sosial, dan lembaga pemerintah merupakan contoh konsumen organisasi. Perilaku konsumen dapat dibagi menjadi dua komponen yaitu perilaku pembelian berdasarkan kebutuhan dan perilaku pembelian berdasarkan keinginan. Kedua faktor inilah yang membedakan apakah seorang konsumen masuk dalam kategori perilaku konsumtif atau tidak konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan perilaku pembelian produk berdasarkan keinginan bukan berdasarkan kebutuhan. Perilaku konsumtif dapat terjadi pada semua kalangan,

termasuk mahasiswa. Perilaku konsumtif didefinisikan sebagai kebiasaan membeli yang dimotivasi oleh keinginan yang sudah tidak rasional sehingga tidak lagi masuk akal (Yuniarti, 2015).

Tindakan melakukan pembelian berlebihan untuk memuaskan keinginan sesaat bahkan ketika seseorang menyadari bahwa barang tersebut tidak memenuhi kebutuhan saat ini dikenal sebagai perilaku konsumtif (Ismania & Abdurrohman, 2023). Dari sudut pandang lain, perilaku konsumen adalah kecenderungan individu untuk menghabiskan uang tanpa batas atau melakukan pembelian impulsif atau berlebihan. Perilaku konsumen ini dimotivasi oleh keinginan, bukan kebutuhan (Rahma, 2019). Sedangkan menurut Asisi & Purwantoro, (2020) Perilaku konsumtif adalah pengeluaran yang obsesif, tidak logis, dan boros yang melibatkan pembelian impulsif.

Menurut penafsiran yang disebutkan di atas, perilaku konsumen diartikan sebagai praktik melakukan pembelian barang secara berlebihan karena keinginan dan bukan karena kebutuhan, tanpa pembenaran yang kuat atau pemikiran yang matang. Konsumen adalah seseorang yang tidak akan berhenti melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

2) Indikator Perilaku Konsumtif

Menurut Fromm (1995) indikator perilaku konsumtif yaitu :

- 1) Pemenuhan keinginan. Perasaan puas manusia tidak pernah mencapai titik jenuh sebaliknya, perasaan itu terus tumbuh. Akibatnya, bahkan ketika orang mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan, mereka terus menginginkan lebih untuk memuaskan rasa puas mereka.
- 2) Barang tidak produktif. Kegunaan konsumsi akan menjadi ambigu jika mencapai tingkat yang berlebihan.
- 3) Status. Jika seseorang memiliki lebih banyak komoditas karena pertimbangan status, perilakunya dapat dikategorikan sebagai konsumtif. Untuk memiliki komoditas, manusia harus memperolehnya. Karena mengonsumsi hanyalah perasaan "kepuasan yang diharapkan" untuk mendapatkan sesuatu (status) melalui produk atau kegiatan yang tidak diperlukan baginya, maka mengonsumsi bukan lagi tindakan yang bermakna, penuh belas kasih, atau kreatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator perilaku konsumtif adalah : Pemenuhan keinginan, Barang tidak produktif, dan Status.

D. Theory Perilaku Konsumtif

1) *Theory Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior merupakan penyempurnaan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen pada tahun 1991 seperti yang dijelaskan dalam Nurbaeti et al., (2019). Menurut teori ini, perilaku manusia ditentukan oleh niat untuk bertindak, yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku, yang berkaitan dengan sejauh mana individu merasa mampu untuk mengatur perilakunya. *Theory of Planned Behavior* (TPB) bertujuan untuk menjelaskan perilaku manusia yang sebenarnya, memperkirakan dan memahami konsekuensi dari maksud perilaku, dan menemukan metode untuk mengubah perilaku. TPB berasumsi bahwa orang yang berakal sehat akan secara metodis menggunakan informasi yang mereka miliki dan kemudian memahami konsekuensi dari tindakan mereka sebelum memilih untuk melakukannya.

Kerangka teori yang dikenal sebagai TPB menjelaskan bagaimana perilaku tertentu umumnya ditentukan. Konsep tersebut menjelaskan motivasi yang mendasari perilaku individu. Sikap terhadap perilaku, yang merupakan konsep pertama dari tiga konsep teori tersebut, mencirikan seberapa besar seseorang akan menilai suatu

perilaku secara positif atau negatif. Tekanan sosial untuk berpartisipasi dalam atau menjauhi perilaku tertentu dijelaskan oleh konsep kedua, norma subjektif. Gagasan ketiga adalah kontrol perilaku, yang menjelaskan bagaimana kapasitas yang dirasakan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu ditentukan. Menurut gagasan ini, seseorang harus memperhitungkan bagaimana kontrol perilaku dipersepsikan untuk melaksanakan tugas-tugas yang ada, selain memiliki sikap dan standar subjektif (Sumaryono, 2016).

Faktor-faktor dalam penelitian ini yang terkait dengan konsep *Theory of Planned Behavior* adalah " Variabel independen Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan merepresentasikan konsep sikap terhadap perilaku, sedangkan variabel Kontrol Diri menggambarkan kontrol perilaku."

E. Financial Literacy

1) Pengertian Financial Literacy

Financial Literacy (Literasi keuangan) adalah pemahaman terhadap ide, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengurangi risiko, dan kapasitas membuat keputusan keuangan yang tepat dan berhasil untuk tujuan sosial dan pribadi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Fianto., 2017). Sedangkan menurut (Yushita, 2017) "Kemampuan literasi keuangan mencerminkan

kecakapan seseorang dalam membuat keputusan finansial secara rutin, mempersiapkan kebutuhan masa depan, dan mengenali berbagai isu serta alternatif keuangan secara mantap”. Kemampuan untuk menganalisis informasi keuangan dan membuat keputusan terbaik untuk keuangan pribadi adalah salah satu cara literasi keuangan membantu orang lebih memahami masalah keuangan” (Lusardi & Mitchell, 2014).

Merujuk pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2014, Literasi keuangan merujuk pada serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan keyakinan individu maupun masyarakat dalam mengelola keuangan secara efisien dan bertanggung jawab. OJK berharap literasi keuangan dapat membantu masyarakat luas agar mampu membuat perencanaan keuangan yang bijak, menghindari investasi yang tidak jelas, serta memilih barang dan jasa keuangan sesuai kebutuhan.

berdasarkan definisi yang diberikan di atas literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan mengatur serta mengelola dana sesuai dengan tuntutan yang berupaya meningkatkan kesejahteraan di masa mendatang.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Literacy*

Menurut (Nidar & Bestari, 2012) mengidentifikasi elemen-elemen berikut yang memengaruhi literasi keuangan: 1) ciri-ciri sosiodemografi, 2) ciri-ciri sosial dan ekonomi, 3) pengalaman pengelolaan keuangan, 4) pendidikan, 5) pendapatan, posisi sosial, dan 6) lokasi geografis.

Salah satu aspek yang dimiliki manusia yang bersifat bawaan dan dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka adalah susunan sosiodemografi mereka. Karakteristik sosiodemografis menjelaskan perbedaan yang terdapat dalam masyarakat berdasarkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, agama, ras, etnis, tingkat pendidikan, pendapatan, serta status sosial (Lusardi et al., 2009).

3) Indikator *Financial Literacy*

Indikator *Financial Literacy* menurut Herdjiono & Lady, (2016) yaitu :

a) Pengetahuan Dasar Keuangan Pribadi

Mengetahui beberapa fakta tentang dasar-dasar pengelolaan finansial individu.

b) Simpanan dan Fasilitas Kredit

Bagian ini berisi informasi tentang pinjaman dan tabungan, termasuk cara mengajukan kartu kredit.

c) Dana Perlindungan

Bagian ini meliputi pengetahuan dasar tentang dana perlindungan dan produk lainnya.

d) Investasi

Informasi mengenai reksa dana, suku bunga pasar, dan bahaya investasi disertakan dalam bagian ini.

F. Self Control

1) Pengertian Self Control

Menurut (Ghufron Nur M., 2012) Kontrol diri merupakan kemampuan untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, dan mengarahkan perilaku yang dapat memberikan dampak positif. Kontrol diri juga diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing perilaku sendiri, serta kemampuan untuk menahan atau mengendalikan impuls dan tindakan impulsif." (Chaplin, 2009).

Self control adalah kemampuan untuk membaca diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta mengelola dan mengubah perilaku tertentu sesuai konteks untuk menggambarkan diri sendiri dalam lingkungan sosial. Kemampuan dalam mengatur perilaku, kecenderungan untuk mencari perhatian, dorongan dalam menyesuaikan tindakan guna memenuhi harapan orang lain, serta kecenderungan untuk menekan atau menyembunyikan emosi (M. Nur Ghufron & Rini Risnawitaq S., 2017).

Menurut (Wolfe & Higgins, 2008) “*self control* adalah kecenderungan seseorang untuk memikirkan hasil yang berbeda-beda atas tindakan mereka. Sedangkan menurut Goleman, (2005:131) *self control* adalah keterampilan diri untuk menahan diri dari menyalakan api emosi yang nyata.” Ketegangan saat berada di bawah tekanan atau menghadapi antagonis tanpa bereaksi dengan sikap atau perilaku yang sepadan merupakan indikatornya. Seseorang akan berusaha menunjukkan sikap atau perilaku yang dianggap cocok untuk dirinya sendiri saat berinteraksi dengan orang lain. Pengendalian diri diperlukan untuk membantu orang mengatasi berbagai faktor eksternal yang negatif (M. Nur Ghufon & Rini Risnawitaq S., 2017:22-23)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self control* berperan dalam mengarahkan individu untuk bertindak dengan kecenderungan berpikir secara optimis. Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan beberapa faktor sebelum membuat keputusan agar dapat berperilaku secara bertanggung jawab atau dengan cara yang membuat orang lain merasa nyaman.

3) Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Self Control*

Menurut Ghufon & Risnawita dalam Marsela & Supriatna (2019) membagi faktor yang mempengaruhi *self control* menjadi dua, yaitu :

1) Faktor Internal

Salah satu faktor internal yang memengaruhi kemampuan kontrol diri adalah usia. Seiring pertambahan usia, individu akan lebih mampu menanggapi situasi yang tidak menyenangkan seperti kekecewaan dan kegagalan, serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola kontrol diri. Kontrol diri digunakan untuk pengambilan keputusan, salah satunya keputusan dalam perilaku konsumtif.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi pengendalian diri individu mencakup lingkungan sosial dan keluarga. Dalam hal ini, lingkungan keluarga terutama peran orang tua berkontribusi signifikan terhadap kemampuan individu dalam mengembangkan *self-control*. Menggunakan pendekatan kedisiplinan secara konsisten kepada anak-anak dapat membantu mereka mempelajari pengendalian diri, karena remaja yang mengamati orang tuanya menggunakan kedisiplinan cenderung menunjukkan pengendalian diri yang tinggi juga. Anak-anak dengan pola pikir disiplin ini dapat dimintai pertanggungjawaban atas semua perilaku mereka, bahkan perilaku konsumtif.

4) Indikator *Self Control*

Menurut (Nainggolan, 2022) indikator-indikator kontrol diri (*self control*) ada lima, yaitu :

1) Merencanakan sebelum membeli

Mempersiapkan langkah-langkah sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian barang atau jasa. Hal ini dilakukan agar keputusan pembelian dapat dilakukan dengan bijak dan efektif untuk menghindari pemborosan atau perilaku konsumtif.

2) Membandingkan harga sebelum membeli

Membandingkan harga barang atau jasa yang akan dibeli pada beberapa toko atau tempat sebelum melakukan pembelian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui mana harga barang atau jasa yang paling murah dan sesuai dengan budget. Ini mampu membantu konsumen agar tidak tertipu dan memperoleh barang atau jasa dengan kualitas dan harga yang terbaik.

3) Mempertimbangkan kegunaan barang

Mempertimbangkan apakah barang tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan secara efektif sesuai dengan kebutuhan seseorang. Selain mempertimbangan manfaat, penting juga untuk mempertimbangkan faktor lain seperti kualitas barang, bahan, daya tahan dan harga untuk memastikan barang tersebut memiliki kualitas yang sama dengan harganya.

4) Berfikir sebelum membeli barang yang sama

Sebelum memutuskan untuk membeli barang yang sama, pikirkan matang-matang. Ini dilakukan untuk mencegah pembelian yang terburu-buru atau tidak ada gunanya dan mempertimbangkan apakah barang yang dibeli benar-benar dibutuhkan.

5) Membeli barang yang sedang dibutuhkan

Lakukan pembelian barang-barang yang saat ini sedang sangat dibutuhkan. Termasuk pembelian barang-barang yang akan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tujuannya agar tidak terjadi pemborosan atau perilaku konsumtif.

G. Sikap Keuangan

1) Pengertian Sikap Keuangan

Menurut Robbins & Judge, (2015:3) sikap (*attitude*) adalah suatu penilaian terhadap sesuatu, seseorang, atau suatu peristiwa yang bisa bersifat positif atau negatif. Gagasan Pankow tentang mentalitas finansial, sebagaimana dinyatakan dalam (Ningsih & Rita, 2010) Secara spesifik, sikap dipengaruhi oleh kondisi mental, penilaian keuangan, dan pandangan. Cara seseorang menangani masalah keuangannya sendiri disebut sebagai sikap, dan hal itu diukur dari cara mereka bereaksi terhadap ide atau pendapat (Herdjiono & Lady, 2016).

Menurut Jodi & Phyllis dalam Rajna et al., (2011) Kecenderungan psikologis yang dikenal sebagai sikap keuangan muncul sebagai tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan yang berbeda terhadap strategi pengelolaan uang yang disarankan. Perilaku keuangan seseorang sangat dipengaruhi oleh pola pikir finansial mereka. Pandangan finansial seseorang memengaruhi cara mereka membelanjakan, menabung, dan mengumpulkan uang (Mien & Thao, 2015). Pankow (Herdjiono & Lady, 2016) “*Financial attitude* didefinisikan sebagai cara pandang, opini, serta penilaian individu terhadap aspek keuangan..”

Mengacu pada pandangan tersebut, sikap keuangan dapat dimaknai sebagai serangkaian nilai, prinsip, atau keyakinan yang digunakan individu sebagai dasar dalam mengatur keuangan dan mengambil keputusan terkait aktivitas finansial sehari-hari.

2) **Komponen Sikap Keuangan**

(Robbins & Judge, 2015: 43) mengemukakan bahwa sikap keuangan terdiri dari tiga unsur utama :

1) Kognitif

Kognitif adalah sikap, ide, atau pemikiran yang memandu perilaku menuju tujuan yang lebih penting.

2) Afektif (perasaan)

Emosi berasal dari dalam diri setiap individu. Perilaku setiap orang dipengaruhi oleh perasaan mereka, yang merupakan ekspresi sikap.

3) Perilaku atau tindakan

Cara seseorang bertindak terhadap sesuatu atau seseorang tercermin dalam perilakunya.

3) Indikator Sikap Keuangan

Menurut (Nisa et al., 2020) Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur sikap keuangan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Pandangan terhadap keuangan pribadi

Orientasi keuangan pribadi menggambarkan sikap seseorang terhadap uang dan bagaimana mereka melihat pengelolaan uang yang efektif untuk masa depan.

2) Filsafat utang

Seseorang yang percaya bahwa uang dapat menyembuhkan masalah atau menggunakannya sebagai alat untuk mendominasi orang lain dikatakan memiliki filosofi utang.

3) Keamanan uang

Seseorang dengan perspektif tradisional tentang uang dikatakan aman terhadap uang. Misalnya, meyakini bahwa uang lebih baik disimpan sendiri daripada diinvestasikan atau ditabung di bank.

4) Menilai keuangan pribadi

Menilai keuangan pribadi merujuk pada pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada sejumlah studi sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan serta bahan perbandingan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

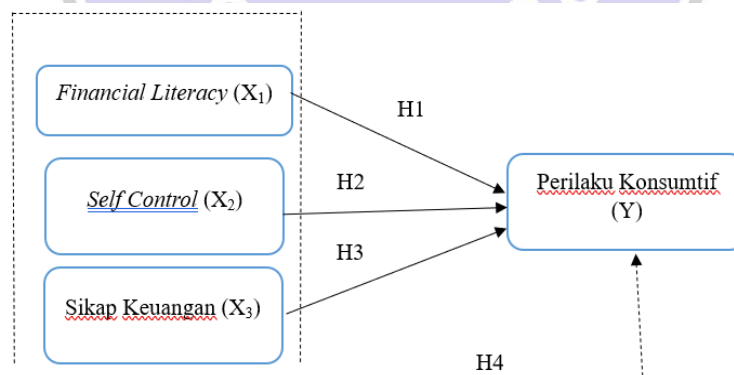
No	Judul Artikel	Penulis & Tahun	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
1.	Pengaruh Literasi Keuangan, <i>E-money</i> , Gaya Hidup dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Toraja	Grace Sriati Mengga, Mince Batara, Evi Rimpung (2023)	• Literasi Keuangan • Gaya Hidup • <i>E-money</i> • Kontrol diri	• Perilaku Konsumtif	• Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa • <i>E-money</i> berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa • Gaya hidup berpengaruh positif secara parsial terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa. • Kontrol diri berpengaruh positif secara parsial terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa • Literasi keuangan, <i>E-money</i>, gaya hidup dan kontrol diri berpengaruh secara simultan terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa

2.	Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo Pengguna Aplikasi Belanja Online	Zufa Nur Aini, Riawan, Titi Rapini (2023)	• Literasi Keuangan • Kontrol Diri • Lingkungan Teman Sebaya	• Perilaku Konsumtif	• Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa • Kontrol Diri berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa • Lingkungan Teman Sebaya berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa • Literasi Keuangan, Kontrol Diri dan Lingkungan Teman Sebaya berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa
3.	Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri dan Penggunaan <i>E-money</i> terhadap Perilaku Konsumtif di kalangan Mahasiswa Akutansi Universitas Negeri Gorontalo	Fatin Tri Juniarti Tulie, Niswatin, dan Mahdalena (2024)	• Literasi Keuangan • Kontrol Diri • Penggunaan <i>E-money</i>	• Perilaku Konsumtif	• Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif • Kontrol diri tidak berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif • Penggunaan <i>E-money</i> berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif • Literasi keuangan, Kontrol Diri dan Penggunaan <i>E-money</i> berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif.
4.	Pengaruh Kontrol Diri dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Universitas Riau Angkatan 2018	Syahrani Rahmat, Suarman, dan RM. Riadi (2022)	• Kontrol Diri • Literasi Keuangan	• Perilaku Konsumtif	• Kontrol diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif • Literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif • Kontrol diri dan Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif.

5.	Pengaruh Literasi Keuangan, Locus of Control Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa	Miranda, Nurjanah, dan Ade Fadillah FW Pospos (2024)	• Literasi Keuangan • <i>Locus of Control</i> • Sikap Keuangan	• Perilaku Konsumtif	• Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif • <i>Locus of Control</i> berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif • Sikap Keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif • Literasi keuangan, <i>Locus of Control</i> dan Sikap Keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif."
6.	Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif	Novita Dwi Rosmayanti, dan Abdul Salam (2023)	• Literasi Keuangan • Sikap Keuangan • Gaya Hidup	• Perilaku Konsumtif	• Literasi Keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif • Sikap Keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif • Gaya Hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual menjelaskan hubungan antara variabel *Financial Literacy* (X₁), *Self Control* (X₂), dan Sikap Keuangan (X₃)," terhadap Perilaku Konsumtif (Y). Adapun kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2 Kerangka Konseptual Penelitian

Definisi Operasional Variabel :

X_1 : *Financial Literacy*

X_2 : *Self Control*

X_3 : Sikap Keuangan

Y : Perilaku Konsumtif

Keterangan :

—————→ : Garis Parsial

- - - - -→ : Garis Simultan

2.4 Hipotesis

Salah satu jawaban jangka pendek untuk merumuskan tantangan penelitian adalah hipotesis. Hipotesis dipandang sebagai pernyataan sementara karena dirumuskan berdasarkan landasan teori yang relevan, bukan berasal dari data empiris. Pernyataan ini selanjutnya akan diuji kebenarannya oleh peneliti melalui penerapan metodologi penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2017). Perumusan hipotesis penelitian ini didasarkan pada pembahasan sebelumnya yang mencakup latar belakang masalah, teori-teori yang relevan, hasil studi terdahulu, dan kerangka konseptual :

1) Pengaruh *Financial Literacy* (X_1) terhadap perilaku Konsumtif (Y)

Financial Literacy adalah kapasitas untuk memahami ide, memunculkan solusi, menurunkan risiko, dan membuat penilaian keuangan yang bijaksana (Fianto., 2017).

Semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap literasi keuangan, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk bersikap konsumtif. Kondisi ini disebabkan individu yang memiliki literasi keuangan baik lebih mampu mengelola keuangan dan memprioritaskan kebutuhan. Sebaliknya, apabila tingkat literasi keuangan mahasiswa rendah, maka kecenderungan untuk berperilaku konsumtif akan meningkat, karena individu memiliki pemahaman yang terbatas terhadap konsekuensi jangka panjang dari pola pengeluaran yang tidak terkontrol.

Hipotesis Perilaku Terencana merupakan salah satu hipotesis yang membantu menjelaskan unsur-unsur yang memengaruhi perilaku konsumen (TPB). *Financial Literacy* berkontribusi dalam membentuk *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku) yang akan mempengaruhi niat dan perilaku seseorang serta mampu memberikan pengetahuan dan ketrampilan untuk membuat keputusan yang lebih baik. Sehingga *financial literacy* bukan hanya sekedar pengetahuan teknis tetapi juga sebagai elemen yang mampu mempengaruhi keputusan financial didalam kerangka TPB.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aini et al., (2023) “menyatakan adanya hubungan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif mahasiswa.” (Miranda et al., 2024) menunjukkan bagaimana pemahaman keuangan memengaruhi keputusan pembelian siswa. (Tulie Fatin et al., 2024) mengklaim bahwa ada hubungan antara perilaku pembelian mahasiswa dan literasi keuangan. Berikut ini adalah hipotesis pertama penelitian tersebut:

Ho1 = *Financial Literacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa pengguna *Shopee PayLater*.

Ha1 = *Financial Literacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa pengguna *Shopee PayLater*.

2) Pengaruh *Self Control* (X₂) terhadap Perilaku Konsumtif (Y)

Self control adalah kemampuan untuk membaca diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta mengelola dan mengubah perilaku tertentu sesuai konteks untuk menggambarkan diri sendiri dalam lingkungan sosial. “Kemampuan dalam mengendalikan tindakan, kecenderungan untuk mencari validasi atau pengakuan dari lingkungan sekitar, motivasi untuk menyesuaikan perilaku agar selaras dengan ekspektasi orang lain, serta kecenderungan untuk menutupi atau menahan ekspresi emosional.” (M. Nur Ghufon & Rini Risnawitaq S., 2017). Perilaku konsumen dan *Self control* saling terkait, individu yang memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi cenderung menunjukkan tingkat perilaku konsumtif yang lebih

rendah, sementara rendahnya self-control berpotensi mendorong peningkatan perilaku konsumtif

Theory of Planned Behaviour (TPB) adalah salah satu hipotesis yang menjelaskan unsur-unsur yang memengaruhi perilaku konsumen. Menurut teori TPB, *self control* merupakan salah satu komponen dari *perceived behavioral control* (persepsi kontrol terhadap perilaku) ketika seseorang ingin mengelola tindakan, pikiran, dan pengambilan keputusannya, mereka dapat mempraktikkan kontrol diri mereka (Asisi & Purwantoro, 2020). Manajemen keuangan dan keputusan pengeluaran juga dipengaruhi oleh *Self control*. Hal ini didasarkan pada fungsi kontrol diri, yaitu kapasitas mendasar untuk meningkatkan efektivitas pilihan konsumsi guna menghindari perilaku konsumtif.

Hasil penelitian Grace Sriati Mengga et al., (2023) menyatakan bahwa “adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif. (Aini et al., 2023) Kesimpulan ini mengarah pada adanya pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hipotesis kedua dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Ho2 = *Self Control* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa pengguna *Shopee PayLater*.

Ha2 = *Self Control* berpengaruh signifikan mengenai perilaku konsumtif mahasiswa pengguna *Shopee PayLater*.

3) Pengaruh Sikap Keuangan (X₃) terhadap Perilaku Konsumtif (Y)

Sikap keuangan individu merupakan gabungan dari pemikiran, perasaan, dan penilaian mereka terhadap uang. (Ningsih & Rita, 2010). Tanggapan terhadap suatu pendapat atau penilaian digunakan untuk mengukur sikap individu dalam menangani masalah keuangan pribadi (Herdjiono & Lady, 2016).

Ada banyak perspektif berbeda tentang uang, dan perspektif ini dapat memengaruhi cara orang berpikir dan bertindak. Uang memicu rasa takut, pembalasan, keserakahan, dan perilaku agresif. Cara orang memandang uang, baik sebagai alat atau sebagai sesuatu yang lebih, memengaruhi apa yang mereka lakukan. Pandangan siswa tentang uang berdampak besar pada perilaku pembelian mereka. Siswa yang menganggap uang sebagai alat utama untuk memuaskan setiap keinginan cenderung memiliki tingkat perilaku konsumtif yang lebih tinggi.

Hipotesis Perilaku Terencana (TPB) merupakan salah satu hipotesis yang menjelaskan unsur-unsur yang memengaruhi perilaku konsumen. Menurut TPB, niat dan perilaku seseorang untuk membuat penilaian keuangan yang lebih baik dipengaruhi oleh sikap keuangan mereka. Di mana niat seseorang untuk terlibat dalam atau menahan diri dari perilaku tertentu, seperti perilaku konsumen, dapat dipengaruhi oleh pandangan keuangan mereka. Sikap ini dibentuk oleh keyakinan dan evaluasi individu terhadap dampak dari perilaku keuangan. Sikap keuangan yang positif

cenderung mengarahkan individu untuk mengelola keuangan dengan bijak, sementara sikap keuangan yang negatif dapat meningkatkan resiko perilaku konsumtif.

Penelitian yang dilakukan oleh Miranda et al., (2024) “menunjukkan adanya keterkaitan antara sikap keuangan dan perilaku konsumtif pada mahasiswa”. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Ho3 = Sikap Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa pengguna *Shopee PayLater*.

Ha3 = Sikap Keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa pengguna *Shopee PayLater*.

4) Pengaruh *Financial Literacy* (X₁), *Self Control* (X₂), dan Sikap Keuangan (X₃) terhadap Perilaku Konsumtif (Y)

Financial Literacy, *Self Control* dan Sikap Keuangan dihubungkan sebagai ukuran untuk memastikan dampak pada kebiasaan pembelian siswa. Untuk mengurangi perilaku konsumen, literasi keuangan sangat penting. Garis besar atau titik acuan untuk pengelolaan uang yang efektif disediakan oleh literasi keuangan. Terdapat keterkaitan antara tingkat literasi keuangan dengan kemampuan pengendalian diri, meskipun mahasiswa telah memiliki tingkat literasi keuangan yang tergolong baik, apabila tidak disertai dengan kemampuan untuk mengendalikan diri, maka perilaku konsumtif tetap dapat muncul. *Self control* penting untuk

menurunkan perilaku konsumen. Perilaku konsumen juga dipengaruhi oleh sikap finansial seseorang dengan sikap finansial yang kuat atau positif dan pengendalian diri yang baik dapat mencegah mahasiswa melakukan jenis perilaku tertentu. Orang akan membuat penilaian finansial yang bijaksana dan mengelola uang mereka.

Ketiga variabel diatas dalam teori TPB saling mempengaruhi dalam membentuk niat dan perilaku keuangan seseorang. *Financial literacy* dan Sikap Keuangan berperan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku) dimana nantinya akan memberikan dasar pengetahuan untuk membentuk sikap keuangan yang positif. *Self control* adalah elemen internal dari *perceived behavioral control* (kontrol perilaku) yang membantu individu untuk mengendalikan perilaku konsumtif. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho4 = *Financial Literacy*, *Self Control* dan Sikap Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa pengguna *Shopee PayLater*.

Ha4 = *Financial Literacy*, *Self Control* dan Sikap Keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa pengguna *Shopee PayLater*.